

# PENERAPAN *DIRECT INSTRUCTION* MATERI MENJAHIT *BLOUSE* SISWA TATA BUSANA SMKN 1 SARIREJO

Mutiara Nur Aisyah<sup>1)</sup>, dan Ma'rifatun Nashikhah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya  
Kampus Ketintang, Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya 60231  
e-mail: [mutiara.22118@mhs.unesa.ac.id](mailto:mutiara.22118@mhs.unesa.ac.id)<sup>1)</sup>, [marifatunnashikhah@unesa.ac.id](mailto:marifatunnashikhah@unesa.ac.id)<sup>2)</sup>

**ABSTRAK**— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Direct Instruction* secara menyeluruh serta menganalisis capaian hasil belajar siswa pada materi praktik menjahit blouse di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan tipe *one-shot case study*. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa Fase F pada kompetensi keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Sarirejo, dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 15 orang siswa. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama, yakni lembar observasi untuk menilai efektivitas keterlaksanaan proses pembelajaran oleh guru maupun aktivitas siswa, serta lembar tes hasil belajar yang terdiri dari tes kognitif dan tes unjuk kerja psikomotorik untuk mengukur kemampuan teknis siswa secara komprehensif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif persentase. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa: (1) Keterlaksanaan seluruh tahapan sintaks model pembelajaran *Direct Instruction* memperoleh rata-rata skor sebesar 92,5 yang tergolong dalam kategori sangat baik. (2) Hasil belajar siswa secara klasikal mampu mencapai tingkat ketuntasan sebesar 87%. Secara spesifik, tingkat penguasaan teori pada ranah kognitif mencapai angka ketuntasan 80%, sedangkan pencapaian keterampilan teknis pada ranah psikomotorik memperoleh nilai rata-rata 91 yang juga masuk dalam kategori sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Direct Instruction* sangat efektif untuk diterapkan guna meningkatkan keterlaksanaan proses pembelajaran praktik kejuruan sekaligus memaksimalkan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi menjahit blouse.

**Kata kunci:** *Direct Instruction*, menjahit blouse, Hasil belajar, Tata Busana

## I. PENDAHULUAN

Satuan pendidikan kejuruan memiliki korelasi penting dalam mempersiapkan siswa siap kerja dalam industri *fashion* yang perkembangannya semakin dinamis. Agar tujuan penyesuaian dengan dunia usaha dan industri tersebut bisa tercapai, jam pelajaran praktikum di bengkel kejuruan harus berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran praktik, kehadiran guru tetap menjadi salah satu variabel terpenting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa secara langsung [1]. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan dasar dan keterampilan teknis, tetapi juga dituntut untuk mampu

mendorong pembelajaran aktif melalui berbagai variasi kegiatan pemecahan masalah di kelas [2]. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu saja harus didasarkan pada tujuan pengajaran, karakteristik materi yang diajarkan, serta kondisi kompetensi awal peserta didik [3]. Pada kompetensi keahlian Tata Busana, siswa dituntut untuk menghasilkan produk pakaian jadi yang memenuhi standar industri yang rapi, presisi, dan proporsional. Oleh karena itu, proses pembelajaran idealnya harus didukung dengan instruksi yang terarah dan bimbingan teknis yang memadai sejak awal sesi praktikum dilakukan.

Dalam praktiknya, materi pembuatan pakaian jenis blouse memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi bagi siswa yang masih berada di tingkat pemula. Proses menjahit blouse memerlukan penguasaan teknik yang sistematis dan prosedural, mulai dari persiapan pemotongan bahan yang harus pas dengan arah serat kain, menjahit kupnat untuk membentuk siluet pakaian, hingga teknik penyelesaian bagian-bagian kritis seperti kerah dan sambungan pipa lengan. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *self-directed learning* yang diadopsi di SMK Negeri 1 Sarirejo saat ini justru menemui dinamika dan kendala tersendiri di lapangan. Kebebasan eksplorasi tanpa adanya tuntunan teknis yang kuat rupanya membuat siswa Fase F menjadi kebingungan saat menghadapi kain kerja. Kemandirian belajar siswa ternyata tidak serta-merta meningkat dengan sendirinya; hal itu justru menyebabkan reaksi berantai yang meliputi motivasi belajar yang rendah, munculnya keraguan yang besar dalam pemecahan masalah praktikum, hingga kinerja akademik yang buruk secara keseluruhan [4]. Ketidakpastian seringkali muncul ketika siswa pemula diberi kebebasan penuh untuk mengambil keputusan teknis tanpa adanya pengawasan dan instruksi yang matang.

Kondisi penurunan motivasi dan performa tersebut terbukti nyata dari hasil evaluasi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang diterapkan oleh sekolah [5]. Dari batas nilai minimal ketuntasan yang dipatok sebesar 75, proses pengamatan awal menunjukkan bahwa rata-rata tingkat ketuntasan siswa Fase F pada materi dasar menjahit blouse hanya mencapai angka 50%. Sebagian besar siswa masih berada di bawah kriteria kelulusan dan masuk dalam kategori memerlukan bimbingan tambahan yang intensif. Berdasarkan pengamatan yang mendalam, hambatan utama siswa tidak hanya terletak pada rendahnya keterampilan psikomotorik atau kekakuan tangan saat mengoperasikan mesin jahit, melainkan juga pada lemahnya

penguasaan teori ranah kognitif. Pembelajaran praktik yang selama ini berjalan membuat siswa terbiasa sekadar meniru hasil akhir dari guru tanpa benar-benar memahami logika di balik urutan kerja jahit tersebut. Akibatnya, saat siswa diminta melakukan latihan menjahit secara mandiri tanpa contoh fisik di depan mata, banyak yang langsung mengalami kebingungan dalam menentukan langkah kerja selanjutnya.

Merespons kesenjangan kompetensi yang cukup besar tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang jauh lebih terstruktur untuk menjembatani kebutuhan siswa pemula. Model pembelajaran *Direct Instruction* (pembelajaran langsung) ditawarkan sebagai alternatif solusi yang sangat relevan dengan kebutuhan praktikum kejuruan. Sifat pembelajaran yang bertahap dan sistematis dalam model ini menjadikannya sangat tepat untuk mengajarkan pengetahuan prosedural maupun deklaratif secara berkesinambungan [6]. Melalui tahapan *Direct Instruction*, guru memegang kendali penuh di awal sesi untuk mendemonstrasikan keterampilan menjahit langkah demi langkah secara visual, yang kemudian langsung dipraktikkan oleh siswa di bawah bimbingan intensif dan pemberian umpan balik seketika dari guru [7]. Penerapan latihan terbimbing yang menjadi ciri khas model ini diyakini mampu memotong kebingungan siswa, menekan beban kognitif yang berlebih, serta meminimalisir risiko kesalahan teknis seperti salah potong atau salah jahit selama proses praktik berlangsung [8]. Berdasarkan permasalahan tersebut, motivasi mendasar penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan sintaks model *Direct Instruction* secara menyeluruh, serta menganalisis capaian hasil belajar peserta didik pada materi praktik menjahit *blouse* di Fase F Tata Busana SMK Negeri 1 Sarirejo.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-experimental design* tipe *one-shot case study*. Pendekatan kuantitatif ini dipilih secara sengaja untuk mengukur dan mendeskripsikan hasil belajar siswa secara numerik berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* [9]. Di dalam desain penelitian ini, tidak digunakan kelas kontrol sebagai pembanding, melainkan hanya ada satu kelompok subjek tunggal yang diberikan *treatment*, kemudian dilakukan pengukuran terhadap hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung [10]. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana tingkat keterlaksanaan sintaks model *Direct Instruction* serta menganalisis capaian hasil belajar siswa pada praktik menjahit *blouse* di Fase F Tata Busana SMK Negeri 1 Sarirejo.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sarirejo, Kabupaten Lamongan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 setelah seminar proposal selesai ditempuh.

Pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut didasarkan atas pertimbangan kebutuhan riil lapangan terkait peningkatan keterampilan praktik peserta didik pada materi menjahit *blouse*, serta relevansinya yang sangat erat dengan kompetensi keahlian Tata Busana di tingkat Fase F. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa Fase F program keahlian Tata Busana di SMK Negeri 1 Sarirejo yang berjumlah 15 siswa. Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu sebuah teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian [11]. Dengan demikian, seluruh siswa yang berjumlah 15 orang tersebut sekaligus ditetapkan sebagai subjek penelitian langsung karena keterbatasan jumlah populasi di lapangan.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Direct Instruction*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa pada materi praktik menjahit *blouse*. Tindakan model *Direct Instruction* di dalam kelas diterapkan secara sistematis melalui tahapan penyampaian tujuan pembelajaran, demonstrasi oleh guru, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan mandiri yang dilakukan secara terstruktur.

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan secara ketat untuk mengamati tingkat keterlaksanaan model *Direct Instruction* selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di laboratorium jahit. Proses observasi ini dilakukan oleh tiga orang observer sekaligus, yang terdiri dari satu orang guru mata pelajaran tata busana dan dua orang rekan sejawat dengan menggunakan lembar instrumen observasi yang telah dinyatakan valid. Di sisi lain, metode tes digunakan khusus untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa setelah mendapatkan tindakan, yang mencakup evaluasi pada aspek kognitif dan aspek psikomotorik dalam praktik menjahit *blouse*. Instrumen penelitian yang diturunkan di lapangan terdiri atas lembar observasi dan lembar tes. Lembar observasi digunakan sebagai acuan observer dalam menilai ketepatan runtunan sintaks model *Direct Instruction* yang dijalankan oleh guru, sedangkan lembar tes kognitif dan psikomotorik digunakan sebagai alat ukur hasil belajar siswa. Instrumen tes kognitif dirancang secara detail dengan memfokuskan teori pada keterampilan menjahit *blouse*, sedangkan Instrumen tes psikomotorik dirancang secara spesifik dengan memfokuskan penilaian pada keterampilan unjuk kerja menjahit *blouse* yang mencakup beberapa kriteria kritis industri, antara lain: ketepatan teknik pembuatan komponen baju, tingkat kerapian hasil setikan jahitan, serta kesesuaian prosedur kerja pengerjaan busana dari awal hingga tahap akhir.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif [12]. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai tingkat keterlaksanaan pembelajaran oleh

guru serta capaian hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah diterapkannya model *Direct Instruction*. Data hasil pengamatan dari ketiga observer dikumpulkan dan dianalisis menggunakan skala penilaian yang telah ditentukan untuk melihat kategori keberhasilan tindakan [13].

Tabel I.  
Kriteria penentuan skor hasil observasi

Skor	Rentang Skala	Kategori
0.	0-39	Sangat Kurang
1.	40-54	Kurang
2.	55-69	Cukup
3.	70-84	Baik
4.	85-100	Sangat Baik

Hasil nilai observasi yang telah diperoleh melalui tiga observer dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut [13]:

$$\text{Skor dari tatap muka} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Gambar 1.  
Rumus rata-rata hasil observasi

sedangkan hasil tes dianalisis berdasarkan nilai kognitif dan psikomotorik siswa.

Tabel II.  
Kriteria penentuan skor hasil belajar siswa

Kategori Nilai	Ketercapaian	Keterangan
$0 \leq 75$	Belum mencapai tujuan pembelajaran	Belum Tuntas
$75 \leq 100$	Sudah mencapai tujuan pembelajaran	Tuntas

Hasil Belajar diperoleh melalui dua tes kognitif dan psikomotorik dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut [14]:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Gambar 2.  
Rumus rata-rata presentase hasil belajar

Kriteria ketuntasan hasil belajar mengacu pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu  $\geq 75$ . Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 75, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 dinyatakan belum tuntas.

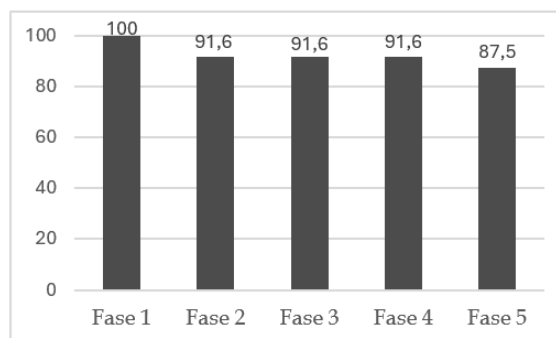
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Data mengenai keterlaksanaan model pembelajaran *Direct Instruction* diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh tiga observer selama proses

pembelajaran berlangsung. Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dan siswa dalam menerapkan setiap fase pembelajaran, sementara ranah kognitif dan psikomotorik siswa digunakan sebagai parameter evaluasi hasil belajar.

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi teknik menjahit *blouse*  
Proses belajar mengajar dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti sintaks model *Direct Instruction* yang terdiri dari lima fase utama. Implementasi dilakukan di SMK Negeri 1 Sarirejo selama dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 13 dan 14 April 2026. Fase pertama diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa agar fokus pada materi teknik menjahit *blouse*. Pada fase kedua, guru mendemonstrasikan langkah-langkah menjahit secara prosedural serta menyajikan informasi teknis secara bertahap. Memasuki fase ketiga, guru merencanakan dan memberikan bimbingan intensif saat siswa mulai melakukan latihan awal. Fase keempat diisi dengan pengecekan tugas secara berkala untuk memberikan umpan balik atas progres jahitan siswa. Terakhir, pada fase kelima, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pelatihan mandiri atau lanjutan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi untuk memantapkan keterampilan yang telah dipelajari. Secara visual, hasil penilaian dari ketiga observer terhadap keterlaksanaan kelima fase tersebut disajikan pada diagram berikut:



Gambar 3.  
Diagram hasil keterlaksanaan observasi

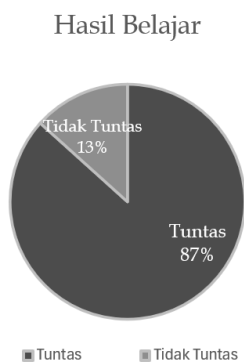
Berdasarkan Gambar 3, perolehan nilai rata-rata untuk setiap fase menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang sangat tinggi. Pada fase pertama yaitu penyampaian tujuan dan persiapan siswa, diperoleh skor sempurna sebesar 100. Fase kedua yaitu demonstrasi dan penyajian informasi, mendapatkan nilai rata-rata 91,6. Hasil yang sama juga diperoleh pada fase ketiga yaitu pembimbingan latihan dan fase keempat yaitu pengecekan tugas serta umpan balik, yang masing-masing mencapai skor 91,6. Sementara itu, fase kelima pelatihan lanjutan memperoleh nilai sebesar 87,5. Secara akumulatif, hasil rata-rata keterlaksanaan

sintaks model pembelajaran *Direct Instruction* dalam materi menjahit *blouse* ini mencapai angka 92,5. Berdasarkan kriteria penilaian yang ditetapkan, pencapaian tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh tahapan dalam model *Direct Instruction* telah dijalankan secara optimal oleh guru dan diikuti dengan baik oleh siswa Fase F SMK Negeri 1 Sarirejo.

## 2. Hasil Belajar

Dalam penelitian ini, hasil belajar merupakan indikator pencapaian kompetensi yang telah diraih oleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Direct Instruction*. Penilaian hasil belajar ini dirancang secara komprehensif dengan menggabungkan dua aspek utama, yaitu aspek kognitif yang diukur melalui ujian tertulis dan aspek psikomotorik yang dievaluasi langsung melalui kegiatan praktik menjahit.

Berdasarkan hasil pengolahan data nilai akhir yang merupakan gabungan dari kedua aspek tersebut, diperoleh tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal yang disajikan pada diagram berikut

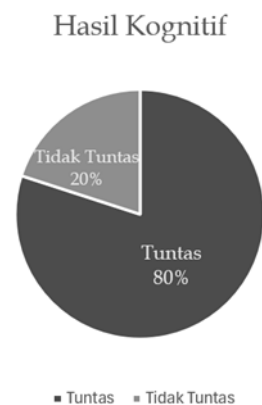


Gambar 4.  
Diagram hasil belajar

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat dilihat bahwa secara umum penerapan model *Direct Instruction* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dari total keseluruhan 15 siswa Fase F yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 13 siswa (87%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal, yakni 75. Sementara itu, hanya terdapat 2 siswa (13%) yang dinyatakan belum tuntas.

Evaluasi pada ranah kognitif dilakukan melalui tes pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman teori dasar dan pengetahuan prosedural siswa mengenai teknik menjahit *blouse* secara sistematis. Pemahaman teoretis ini mencakup aspek persiapan pemotongan bahan sesuai arah serat kain, teknik menjahit kupnat untuk siluet pakaian, hingga analisis penyelesaian bagian kerah dan pipa lengan. Capaian hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah

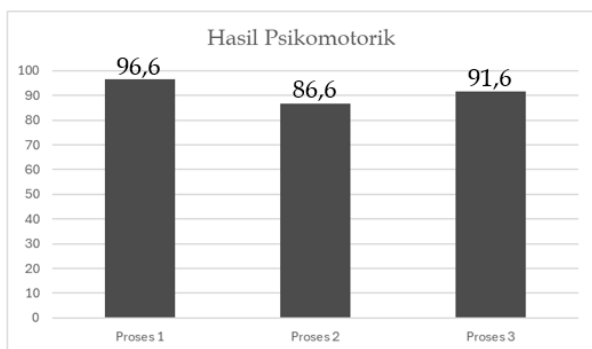
penerapan model *Direct Instruction* diuraikan secara lebih terperinci pada bagian berikut:



Gambar 5.  
Diagram hasil tes kognitif

Berdasarkan Gambar 5 di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan. Namun, di bidang kognitif ini masih ada 20% atau 3 siswa yang belum selesai dan membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Analisis hasil jawaban menunjukkan bahwa siswa yang belum selesai belajar masih kesulitan memahami bagian-bagian teori prosedur, terutama pada materi tentang urutan prosedur menjahit. Secara keseluruhan, tingginya angka ketuntasan teoretis yang mencapai 80% menunjukkan bahwa cara penyampaian informasi pada tahap demonstrasi dalam model *Direct Instruction* sangat efektif. Dengan penjelasan guru yang teratur dan gambar langkah-langkah menjahit di awal sesi praktikum, sebagian besar siswa bisa memahami urutan kerja sebelum mulai menjahit kain. Model pembelajaran langsung sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan deklaratif dan prosedural secara berkelanjutan pada materi kejuruan [6].

Penguasaan teoretis siswa yang matang pada ranah kognitif terbukti menjadi fondasi kuat yang melandasi performa mereka pada ranah psikomotorik. Penilaian pada ranah psikomotorik ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan siswa Fase F dalam mengimplementasikan pengetahuan tersebut ke dalam praktik nyata pembuatan produk *blouse*. Penilaian instrumen unjuk kerja dilakukan secara ketat dengan mengamati aktivitas siswa yang mencakup tiga indikator proses utama, yaitu: (1) tahap persiapan, yang menilai kesiapan peralatan dan pemotongan bahan; (2) tahap proses, yang melibatkan langkah-langkah menjahit komponen sesuai prosedur kerja; dan (3) tahap hasil akhir, yang menilai kualitas serta ketepatan bentuk produk jadi. Capaian rata-rata skor performa siswa pada setiap tahapan praktik tersebut disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 6.  
Diagram hasil tes kognitif

Berdasarkan Gambar 6 di atas, terlihat bahwa pencapaian tertinggi siswa berada pada tahap persiapan proses 1 dengan nilai rata-rata sebesar 96,6. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan mental dan operasional yang sangat matang sebelum memulai kegiatan praktikum di laboratorium jahit. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan menjahit proses 2, diperoleh rata-rata nilai sebesar 86,6. Meskipun aspek proses ini menjadi nilai rata-rata terendah di antara aspek lainnya karena tingkat kerumitan teknik setikan kain, secara klasikal capaian tersebut masih tergolong ke dalam kategori sangat baik dan telah melampaui ambang batas kelulusan minimal. Adapun pada tahap penilaian hasil akhir produk pada proses 3, siswa berhasil mencatatkan nilai rata-rata sebesar 91,6 yang juga termasuk dalam kategori sangat baik.

Keberhasilan siswa dalam meraih kategori "Sangat Baik" pada seluruh lini psikomotorik ini dipicu oleh efektivitas fase latihan terbimbing dan umpan balik terstruktur di dalam model *Direct Instruction*. Tingginya nilai persiapan (96,6) dipengaruhi langsung oleh fase demonstrasi guru yang memberikan contoh konkret cara meletakkan pola di atas bahan sebelum digunting. Begitu pula pada tahap proses menjahit yang kompleks, pendampingan guru secara individual dan pemberian koreksi seketika saat siswa melakukan kesalahan teknik setikan terbukti efektif mencegah terjadinya kegagalan produk pada hasil akhir. Struktur pengajaran langsung yang menekankan pada latihan terstruktur dan evaluasi bertahap sangat andal dalam mempercepat pembentukan keterampilan motorik siswa pada mata pelajaran rumpun praktik kejuruan [6].

## B. PEMBAHASAN

- Keberhasilan implementasi model *Direct Instruction* dalam pelaksanaan praktikum menjahit *blouse* memberikan konfirmasi ilmiah yang kuat mengenai pentingnya struktur pengajaran yang terarah pada mata pelajaran produktif di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada pendidikan vokasi, sebuah model pembelajaran tidak boleh dipandang sebatas metode mekanis untuk mentransfer informasi konseptual, melainkan harus bertindak sebagai

kerangka kerja instruksional yang mampu mengondisikan kesiapan motorik serta menstimulasi fokus aktif siswa secara berkelanjutan. Kehadiran guru sebagai demonstrator aktif tetap menjadi salah satu variabel determinan yang memengaruhi kualitas motorik siswa secara langsung di dalam ruang laboratorium jahit. Guru tidak sekadar menyampaikan pengetahuan dasar, melainkan memegang otoritas penuh untuk mendorong proses kerja yang runtut melalui pengelolaan variasi kegiatan pemecahan masalah teknis yang sering kali muncul di atas meja praktik.

Karakteristik materi pembuatan pakaian jenis *blouse* memiliki tingkat kerumitan prosedural yang cukup tinggi bagi siswa yang masih berada di tingkat pemula. Tingginya kompleksitas ini menuntut akurasi tingkat tinggi pada setiap tahapan rekonstruksi kain, mulai dari ketepatan pemotongan bahan yang wajib menyelaraskan arah serat kain, pembuatan kupnat untuk membentuk siluet busana yang proporsional, hingga penyelesaian komponen-komponen penting seperti kerah dan sambungan lingkaran lengan. Tanpa adanya tuntunan teknis yang kuat dari pendidik, siswa pemula cenderung mengalami kebingungan instruksional yang besar ketika berhadapan langsung dengan kain kerja. Oleh karena itu, pemilihan model *Direct Instruction* menjadi jawaban metodologis yang sangat relevan karena sifat pengajarannya yang bertahap, sistematis, dan berkesinambungan dalam menyampaikan pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural secara eksplisit. Efektivitas model pembelajaran langsung pada jenjang SMK terletak pada kemampuannya untuk mengeliminasi miskonsepsi langkah kerja praktikum melalui instruksi yang jelas dan terarah dari pendidik [7].

Pola pengajaran bergradasi yang menjadi inti dari struktur pembelajaran langsung terbukti andal dalam memotong beban kognitif berlebih yang sering kali melanda siswa SMK. Hal ini didukung oleh landasan teoretis yang menyatakan bahwa efektivitas pengajaran langsung terletak pada kemampuannya dalam memandu siswa melalui latihan-latihan terstruktur yang dirancang dari tingkat kesulitan paling rendah menuju tahapan yang lebih kompleks [8], serta mentransisikan pusat kendali dari bimbingan kelompok secara klasikal menuju supervisi latihan individual. Melalui fase demonstrasi performa nyata yang diperlihatkan oleh guru di awal sesi, siswa mendapatkan representasi visual yang jelas mengenai standar kualitas produk busana yang rapi, presisi, dan proporsional sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri. Proses peniruan terbimbing ini memotong rantai keraguan dalam diri siswa, sehingga kesalahan taktis yang fatal dalam proses manufaktur pakaian dapat dihindari sejak dini.

Dinamika instruksional yang terjadi selama fase pembimbingan latihan memegang peranan krusial

sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman konseptual menuju keterampilan psikomotorik. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai supervisor klinis yang secara aktif memantau pergerakan tangan dan teknik manipulasi kain siswa dari satu meja jahit ke meja jahit lainnya. Langkah bimbingan intensif dan pemberian umpan balik seketika ini menjadi instrumen penting untuk mendeteksi cacat prosedur kerja sebelum kesalahan tersebut terlanjur menetap hingga tahap akhir penyelesaian produk busana. Di dalam kelas Tata Busana, kekakuan tangan siswa dalam mengoperasikan mesin jahit industri berkecepatan tinggi sering kali memicu kecemasan akademik. Intervensi langsung dari guru yang memberikan koreksi personal secara berkala terbukti efektif mengembalikan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka tidak sekadar meniru hasil akhir secara pasif melainkan benar-benar memahami aspek logika prosedural di balik runtunan kerja jahit tersebut. Temuan di lapangan ini memperkuat teori yang memaparkan bahwa penekanan pada latihan yang terstruktur disertai pemberian umpan balik seketika sangat andal untuk mempercepat proses pembentukan keterampilan motorik kasar maupun halus siswa pada mata pelajaran yang didominasi kegiatan praktikum [6].

Selanjutnya, kematangan yang terbentuk pada fase latihan terbimbing menjadi modal utama bagi kesuksesan transisi menuju fase pelatihan lanjutan atau latihan mandiri. Pada fase akhir ini, terjadi pergeseran otoritas di mana guru secara sengaja mulai mengurangi porsi bimbingan langsung maupun intervensi verbal guna memberikan otonomi penuh kepada siswa untuk menyelesaikan produk *blouse* secara personal. Kebijakan instruksional untuk menarik keterlibatan guru secara bertahap ini merupakan strategi mutlak untuk menumbuhkan kemandirian kerja di laboratorium. Meskipun pengurangan intensitas bimbingan ini secara logis dapat memicu munculnya kendala-kendala minor di lapangan akibat berkurangnya kontrol langsung dari pendidik, tahapan ini wajib dieksekusi demi menguji daya tahan psikomotorik serta kapasitas pemecahan masalah siswa secara mandiri.

Dilihat dari kacamata metodologi pendidikan kejuruan, keputusan untuk melepaskan bimbingan secara bertahap pada fase akhir ini didasarkan pada tujuan jangka panjang untuk menyiapkan lulusan yang siap pakai di dunia kerja. Siswa dituntut untuk mampu mengaplikasikan seluruh akumulasi teknik jahit teoretis yang telah dipelajari ke dalam pembuatan produk akhir busana tanpa ketergantungan pada instruksi langkah demi langkah dari guru. Esensi terdalam dari pelaksanaan fase latihan mandiri dalam rumpun mata pelajaran praktik bukanlah hilangnya peran pendidik di dalam kelas, melainkan keberhasilan pendidik dalam mentransfer seluruh tanggung jawab dan kendali belajar secara utuh kepada peserta didik

[15]. Pengondisian ini memaksa siswa untuk bersikap disiplin, cermat, dan bertanggung jawab terhadap kualitas fisik *blouse* yang mereka hasilkan, sehingga model *Direct Instruction* terbukti tidak hanya unggul dalam mendongkrak capaian prestasi belajar, melainkan juga sangat andal dalam membangun habituasi serta kemandirian belajar siswa secara berkelanjutan.

2. Hasil belajar bukan sekadar akumulasi angka di atas kertas, melainkan wujud nyata dari modifikasi kompetensi dan perubahan perilaku yang terjadi dalam diri siswa sebagai konsekuensi dari proses internalisasi pembelajaran. Hasil belajar sebagai indikator komprehensif dari efektivitas intervensi instruksional [16]. Berdasarkan akumulasi evaluasi pada akhir siklus pembelajaran, tingkat ketuntasan klasikal pada kompetensi menjahit *blouse* secara keseluruhan berhasil menyentuh angka 87%. Tingginya persentase ketuntasan ini memberikan konfirmasi empiris bahwa mayoritas siswa merespons model *Direct Instruction* secara positif, baik melalui partisipasi aktif saat menyimak demonstrasi guru maupun melalui determinasi kinerja mereka pada saat penyelesaian tugas praktik di meja kerja. Pencapaian di atas ambang batas ini memiliki keterlibatan motorik yang terarah dalam pengajaran langsung berkolerasi positif terhadap retensi daya ingat dan capaian akhir siswa [17].

Dalam konteks pendidikan vokasi, pengukuran hasil belajar tidak dapat dilakukan secara tunggal. Penilaian karakteristik mata pelajaran kejuruan wajib membedah dua ranah kompetensi secara terpisah, yakni ranah kognitif dan ranah psikomotorik [18]. Pada ranah kognitif, siswa mencatatkan persentase keberhasilan sebesar 80%. Keberhasilan pada indikator yang berfokus pada kapasitas penguasaan wawasan teori ini tidak lepas dari optimalisasi Fase 2 dalam *Direct Instruction*, yakni presentasi dan demonstrasi. Melalui penyampaian materi urutan kerja menjahit *blouse* yang dipecah menjadi unit-unit kecil, siswa menjadi jauh lebih mudah dalam merekam langkah-langkah prosedural di dalam memori mereka sebelum diizinkan untuk menyentuh mesin jahit.

Sementara itu, pada ranah psikomotorik, performa kelas menunjukkan lonjakan yang sangat impresif dengan raihan nilai rata-rata 91. Keterampilan psikomotorik pada materi *blouse* memiliki hierarki kerumitan yang tinggi karena mencakup sinkronisasi gerakan dasar, teknik pengoperasian alat potong, hingga presisi setikan mesin jahit pada komponen-komponen melengkung seperti kerung lengan [17]. Nilai unjuk kerja yang menonjol ini dipicu secara kausalitas oleh pengawasan ketat pada Fase 3, yaitu membimbing latihan. Mengingat konstruksi busana menuntut kepresisian hingga hitungan milimeter, pendampingan melekat dari guru pada fase ini terbukti menjadi benteng pertahanan pertama untuk mencegah kesalahan taktis, seperti kampuh yang terlalu kecil atau

posisi kupnat yang miring sehingga produk *blouse* yang dihasilkan mampu memenuhi standar *Quality Control* industri busana.

Meskipun ketuntasan klasikal secara umum sudah tercapai dengan baik, hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat 2 siswa (13%) yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi di mana masih ada siswa yang belum tuntas di tengah tingginya nilai rata-rata kelas ini menandakan terjadinya kesenjangan pemahaman praktik yang perlu segera ditangani [18].

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, kendala utama yang dialami oleh kedua siswa tersebut bukanlah kurangnya motivasi belajar. Kesulitan mereka lebih murni pada aspek teknis dasar, yaitu masih kebingungan saat memindahkan tanda pola jahit ke atas kain bahan, serta masih kaku dan kesulitan mengendalikan kecepatan mesin jahit industri.

Sebagai tindak lanjut atas kendala tersebut, peneliti memberikan program remedial berupa bimbingan praktik ulang secara individual. Pada sesi ini, guru memberikan pendampingan khusus dengan mempraktikkan kembali cara meletakkan pola yang benar, serta menuntun siswa secara perlahan agar terbiasa mengatur ritme injakan pedal mesin jahit. Pendekatan personal ini terbukti sangat membantu siswa yang memiliki ritme belajar lebih lambat, sehingga pada akhirnya kompetensi menjahit *blouse* dapat dikuasai secara merata oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *Direct Instruction* pada materi praktik menjahit *blouse* siswa Fase F Tata Busana SMK Negeri 1 Sarirejo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Direct Instruction* oleh guru memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,5% yang termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Seluruh tahapan instruksional, mulai dari penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri, telah dieksekusi secara utuh dan terarah untuk memandu praktik pembuatan *blouse*.
2. Penerapan model *Direct Instruction* mampu mendongkrak capaian kompetensi siswa dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87%. Jika ditelaah berdasarkan ranah penilaian, ketuntasan ranah kognitif siswa mencapai 80%, sedangkan unjuk tes psikomotorik mencatatkan rerata nilai yang sangat memuaskan yaitu 91,6.

##### B. Implikasi

Keberhasilan dalam penelitian ini menyatakan, bahwa strategi demonstrasi dan bimbingan individual dalam

*Direct Instruction* memberikan dampak positif yang nyata di kelas praktikum. Model ini sangat efektif dalam meminimalisir kesalahan teknis dan memampukan siswa merancang produk *blouse* yang presisi sesuai dengan standar industri, sekaligus mengatasi kebingungan instruksional yang sering dihadapi siswa pemula.

##### C. Saran

###### 1. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini bertujuan dapat menjadi bahan acuan bagi pembaca dalam memahami sejauh mana model pembelajaran *Direct Instruction* berlangsung. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, dianjurkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menerapkan model *Direct Instruction* pada berbagai elemen atau jenis pakaian yang berbeda agar dapat melihat sejauh mana hasilnya konsisten

###### 2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan senantiasa mendukung kelancaran kegiatan praktikum siswa melalui penyediaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana laboratorium menjahit yang memadai. Hal ini penting untuk mendukung efektivitas model pembelajaran yang diterapkan serta menjaga konsistensi hasil belajar siswa Tata Busana.

###### 3. Bagi Guru

Guru disarankan terus meningkatkan penerapan model pembelajaran *Direct Instruction*, terutama pada materi praktikum yang memerlukan tingkat keahlian yang kompleks, seperti pembuatan pakaian, sehingga langkah-langkah yang dilakukan siswa menjadi lebih terarah dan efektif.

###### 4. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya lebih aktif dalam menanyakan hal-hal yang tidak dipahami kepada guru, serta memanfaatkan dengan baik waktu latihan mandiri untuk meningkatkan kualitas dan kebersihan hasil jahitan *blouse*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rumiti. (2020). Keberhasilan Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 115-122.
- [2] Murjani. (2019). Peran Guru dalam Mendorong Pembelajaran Aktif dan Pemecahan Masalah di Kelas. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(3), 201-210.
- [3] Amintoko, G., "Strategi Pemilihan Model Pembelajaran Berdasarkan Karakteristik Materi", Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- [4] Susilo, A., "Monograf Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemandirian Belajar", Sumatra Barat: Indan Cendekia Mandiri, 2021.

- [5] Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2025). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- [6] Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran *Direct Instructions* dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v1i1.172>.
- [7] Zega, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Direct Instruction* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(1), 34-43.
- [8] Suryadi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3 Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 2(1), 44–55.
- [9] Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). “Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian”, *Education Journal*, vol. 2, no. 2, hal. 1–6.
- [10] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D”, Bandung: Alfabeta, 2019.
- [11] Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, hal. 26320–26332.
- [12] Haryanti, S., “Metodologi Penelitian 1”, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023.
- [13] Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [14] Aqib, dkk., Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB & TK. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- [15] G. Amintoko, “Model Pembelajaran *Direct Instruction* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Hasil Belajar Definisi Limit Bagi Mahasiswa,” *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, vol. 1, no. 1, hal. 7–12, 2020, doi: 10.35706/sjme.v1i1.549.
- [16] Nurhijrah. (2022) "Optimalisasi Hasil Belajar Melalui Pendekatan Praktik Terbimbing pada Pendidikan Vokasi", *Jurnal Pendidikan Kejuruan*, vol. 5, no. 2, hal. 45-52.
- [17] A. Dakhi. (2020) "Evaluasi dan Analisis Kesenjangan Kinerja Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif", *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, hal. 112-120.
- [18] Erita. (2017) "Penilaian Kognitif dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Tata Busana", *Jurnal Ilmu Pendidikan Vokasi*, vol. 3, no. 2, hal. 78-85